

Pemetaan Pengelolaan Sampah di Pemerintah Desa Panggungharjo Berdasarkan Akuntansi Lingkungan (Mapping of Waste Management in Panggungharjo Village Government Based on Environmental Accounting)

Gigih Aulia Hilmiawan¹⁾, Nurna Pratiwi^{*2)}

Akuntansi/Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Manajemen/Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta

E-Mail: nurnapратиwi@unu-jogja.ac.id *

<https://doi.org/10.35606/jabm.v32i1.1561>

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 32

No. 01.

Halaman 87-105 ,

Bulan April, Tahun 2025

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Abstract

The village's garbage issue calls for a comprehensive strategy that includes infrastructure development, community awareness, institutional strengthening, and financial assistance. This study collects data through interviews, documentation, and memoranda using grounded theory. The coding model developed by Strauss and Corbin was used to analyse the data. The study's findings highlight five facets of waste mapping based on environmental accounting: constructing social, political, and economic infrastructure; constructing technological infrastructure; and classifying organic, inorganic, and residual waste within the village government. By integrating environmental data into the village administration system, the project aims to assess how environmental mapping and accounting are being implemented in the village government and develop strategic measures for waste management that are sustainable and successful. This study is unique in that it uses environmental accounting to quantify waste management success holistically by integrating social, economic, and environmental factors in a community-based manner.

Keywords: Environmental Accounting; Kupas; Panggungharjo Village

Abstrak

Permasalahan sampah di desa membutuhkan pendekatan terpadu melalui penguatan kelembagaan, kesadaran masyarakat, dukungan ekonomi, dan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan Grounded Theory dengan teknik pengumpulan data berupa memo, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model coding Strauss dan Corbin. Hasil penelitian ini mengungkap lima aspek pemetaan sampah berbasis akuntansi lingkungan: membangun infrastruktur politik, membangun infrastruktur sosial, membangun infrastruktur ekonomi, membangun

Informasi Artikel*Tanggal Masuk:***07 Januari 2025***Tanggal Revisi:***07 Maret 2025***Tanggal Diterima:***29 April 2025**

infrastruktur teknologi, serta klasifikasi sampah organik, anorganik, dan residu di pemerintahan desa. Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan pemetaan dan akuntansi lingkungan di pemerintah desa serta merumuskan langkah strategis untuk efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah melalui integrasi data lingkungan dalam sistem administrasi desa. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan akuntansi lingkungan untuk mengukur efektivitas pengelolaan sampah secara komprehensif dengan menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pendekatan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan; Kupas; Pengelolaan Sampah

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah serius yang mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat dan perlu mendapat perhatian karena memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas sehari-hari. Permasalahan sampah seringkali ditemui di kawasan perkotaan di negara-negara Asia Tenggara, karena populasi yang terus bertambah, meningkatnya pendapatan, pergeseran kebiasaan konsumen, ekspansi ekonomi, serta industrialisasi dan urbanisasi masyarakat. Sampah adalah masalah yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu karena diciptakan oleh manusia. Sampah sering dianggap sebagai barang tidak berguna yang harus segera dibuang (Faristiana et al., 2023). Akibatnya, variasi jenis sampah dan kuantitas sampah yang dihasilkan per orang semakin meningkat (Ngoc & Schnitzer, 2009). Menurut data yang dikumpulkan, dari 111 kabupaten atau kota di Indonesia pada tahun 2023, ada 17,9 juta ton sampah yang dikumpulkan di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut sebanyak 66,83% (11,9 juta ton) telah dikelola dengan baik, sementara 33,17% (5,9 juta ton) sampah belum dikelola dengan baik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahunnya dapat mencemari udara, air, dan tanah jika tidak dikelola secara efektif dan berkelanjutan.

Tingginya jumlah sampah rumah tangga di perkotaan, menuntut pemerintah untuk mengelolanya secara berkelanjutan. Sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan harus dapat diterima secara sosial, layak secara ekonomi, dan bermanfaat secara ekologis. Masyarakat kota harus berpartisipasi aktif dalam daur ulang dan pemilahan sampah untuk mengurangi dampak penumpukan. Selain itu, pengelolaan sampah melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dan dinamis, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan, teknologi, dan peran para pemangku kepentingan (Napitupulu & Muhyidin, 2021). Di samping itu, isu sampah di tingkat desa atau kelurahan juga merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan pendekatan terpadu dengan melibatkan penguatan kelembagaan, peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan ekonomi, serta perbaikan infrastruktur; agar pengelolaan sampah dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Wahyuningsih et al., 2021; Kona et al., 2023; Achmadi & Choiriyah, 2024). Saat ini pengelolaan sampah menggunakan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ide 3R dapat digunakan untuk meminimalkan jumlah sampah yang harus dikelola di TPA. Pada kondisi ini, akuntansi lingkungan menjadi alat yang sangat penting untuk mengintegrasikan semua komponen tersebut ke dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Akuntansi lingkungan memungkinkan pemerintah desa, BUMDes, dan sektor swasta untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan biaya dan manfaat dari setiap operasi pengelolaan sampah dengan cara yang transparan dan bertanggung jawab. Akuntansi lingkungan juga memungkinkan evaluasi efektivitas kebijakan berbasis data, sehingga teknik pengelolaan sampah menjadi lebih terarah dan berkelanjutan (Wulandari, 2019; Indrawati & Rini, 2018; Kurniawan & Mustofa, 2022). Akuntansi lingkungan adalah sarana bagi para pengambil keputusan untuk merancang strategi

yang berkontribusi terhadap perawatan dan konservasi lingkungan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, data yang berasal darinya berfungsi sebagai dasar untuk proyeksi yang memungkinkan visualisasi keberlanjutan perusahaan dari waktu ke waktu (Martinez, 2022). Organisasi dan bisnis mendapat manfaat dari akuntansi lingkungan karena memungkinkan mereka untuk mengelola limbah secara lebih sistematis dan fokus pada meminimalkan pembuangan barang berbahaya untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan (Anam, 2020).

Secara khusus, akuntansi lingkungan mempengaruhi tiga jenis manifestasi akuntansi yaitu: pertama, akuntansi keuangan termasuk di dalamnya akuntansi lingkungan yang dapat memberikan informasi dengan lebih logis, serta dapat mengungkap atau menyediakan data kuantitatif pada laporan keuangan untuk menunjukkan bagaimana bisnis beroperasi dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kedua, semua operasi bisnis diatur dan biaya didistribusikan dengan cara yang adil dengan menggunakan akuntansi biaya dan akuntansi lingkungan. Ketiga, pengambilan keputusan manajemen dan komponen kontrol yang dapat dipengaruhi oleh akuntansi lingkungan dan manajemen. Faktor lingkungan, sosial, dan keuangan semuanya dimasukkan dalam pelaporan akuntansi, sesuai dengan metode dan kerangka kerja akuntansi *Triple Bottom Line* (Yuliarti & Wulandari, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Herlinda et al (2023) menunjukkan pengelolaan limbah dicatat sebagai biaya, jika digunakan untuk kegiatan operasional bisnis. Hal ini mengikuti teknik *checklist* dan telah mencapai 100%, yang berarti telah memenuhi persyaratan. Selain itu, Sukirman & Suciati (2019) mengungkapkan tentang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan tidak diterapkan secara komprehensif karena laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya sanitasi dan pengelolaan lingkungan tidak dipisahkan dari laporan keuangan yang berkaitan dengan pemeliharaan gedung dan kendaraan. Hal ini mereka kaji dari praktik pengungkapan akuntansi lingkungan di perusahaan penyulingan minyak di Kurdistan (KGR). Hasil kajian mereka menunjukkan laporan keuangan tahunan tidak ada informasi akuntansi lingkungan. Thabit & Jasim, (2016) melakukan penelitian akuntansi lingkungan untuk mengurangi emisi berbahaya di perusahaan penyulingan minyak yang hasilnya menunjukkan bahwa biaya pengelolaan lingkungan tidak dilaporkan secara komprehensif dalam catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kajian ini penting dilakukan karena banyaknya jenis sampah yang ada, sehingga perlu dipetakan berdasarkan sifat fisik, kimiawi, dan kemungkinan dampaknya terhadap lingkungan, serta kategori kategori lain yang dapat dilakukan melalui prosedur ini (Rehman et al., 2024). Perusahaan dapat juga menentukan jenis dan sumber limbah yang dihasilkan dengan menggunakan pemetaan secara menyeluruh, yang memfasilitasi penghitungan dan pelaporan biaya lingkungan dengan tepat (Capusneanu et al., 2020; Vološinová et al., 2023).

Dengan demikian, sampah dapat dikelola secara efektif dan efisien dengan mengimplementasikan akuntansi lingkungan sebagai pendekatan inovatif. Pengelolaan sampah berbasis akuntansi lingkungan akan memberikan gambaran rinci terkait dengan penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan. Dari uraian ini, maka penelitian ditujukan untuk menganalisis penerapan pemetaan sampah dan akuntansi lingkungan dalam organisasi pemerintah desa dan merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat mendorong efisiensi dan efektivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, karena penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki individu atau kelompok, dan bukan berdasarkan pada data

statistik (Walidin et al., 2015). Selain itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan multimetode yang bersifat alamiah dan holistik, dengan fokus pada makna, pemahaman, konsep, gejala, simbol, dan deskripsi atas suatu fenomena, selanjutnya hasil penelitian disajikan secara naratif untuk menonjolkan kualitas data yang diperoleh (Sidiq & Choiri, 2019).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pengamatan, dan wawancara (Rahardjo & Hapsari, 2019; Sidabalok & Wijaya, 2021). Peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan melakukan pembicaraan, pertanyaan, dan pengamatan langsung di lapangan, maka dipilihlah teknik pengumpulan data ini. Dokumentasi dalam penelitian mencakup sumber tekstual, visual, dan karya seni seperti buku harian, biografi, peraturan, foto, video, serta patung. Semua bentuk dokumen tersebut memberikan informasi penting yang mendukung proses penelitian (Gunawan, 2015; Sugiyono, 2019; Murdiyanto, 2020). Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan bahan pendukung berupa file peraturan desa yang dapat diakses di website dan memo untuk mencatat informasi penting di lapangan (Hilmiawan & Pratiwi, 2024). Selain itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung atas aktifitas yang ada di lokasi penelitian. Disamping observasi dan dokumentasi, pengumpulan data yang utama dilakukan melalui wawancara.

Wawancara merupakan proses komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali data secara mendalam, termasuk observasi respons non-verbal yang memperkaya informasi (Yusuf, 2019). Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dan pengalaman para informan (Susilawati, 2022). Peneliti memilih empat orang sebagai informan yaitu:

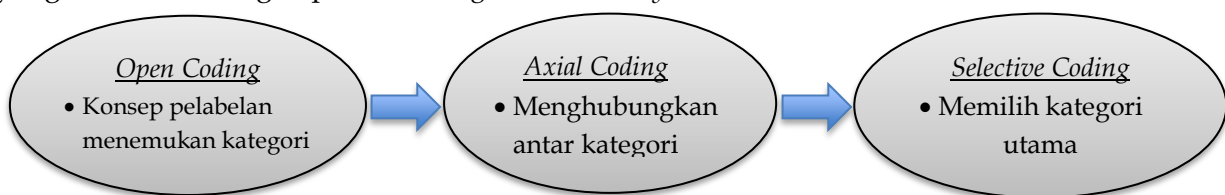
- Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm., Apt sebagai Lurah Desa Panggungharjo yang memiliki peran sentral dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan program di tingkat desa,
- Ahmad Arief Rohman sebagai direktur BUMDes Panggungharjo yang memiliki pengetahuan dan pengalaman secara operasional untuk model bisnis, serta mekanisme pengelolaan sampah. Beliau dipilih sebagai informan karena mengetahui bagaimana kontribusi pengelolaan sampah terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dan keberlanjutan usaha desa,
- Ridofi Aidan Hartoyo sebagai warga desa yang mengetahui aktivitas pengelolaan sampah yang ada dan,
- Ade Yurnita sebagai salah satu pengelola bank sampah di Desa Panggungharjo.

Pendekatan *grounded theory* yang digunakan dalam penelitian ini, karena untuk memahami pengalaman subjektif individu serta menggali makna yang mereka konstruksi terhadap suatu fenomena, khususnya dalam konteks pemetaan pengelolaan jenis sampah di organisasi pemerintah desa. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan teori yang bersumber dari data empiris melalui interpretasi beragam perspektif partisipan. *Grounded theory* sangat efektif dalam menjelaskan keterkaitan antara pengalaman hidup individu dan suatu konsep atau fenomena secara induktif (Birks & Mills, 2015). Penelitian ini akan menggunakan model analisis data *coding*, sebuah pendekatan analisis kualitatif yang diciptakan oleh Strauss dan Corbin.

Dalam bentuknya yang paling dasar, pengkodean adalah proses langsung untuk menemukan segmen yang bermakna dalam data dan melabelinya dengan kode, yang merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut ringkas, penting, menangkap esensi, dan/atau menggugah untuk sebagian data berbasis bahasa atau data visual (Saldaña, 2021). Model Strauss dan Corbin memberikan struktur sistematis untuk menganalisis data fenomenologis, sehingga menghasilkan teori yang *grounded* pada pengalaman nyata partisipan (Shafiee et al., 2019; Wiguna et al., 2020; Charmaz & Thornberg, 2021). Selain itu, perubahan dan pengembangan dalam *grounded theory* Strauss dan Corbin menunjukkan upaya untuk mengakomodasi pendekatan interpretatif (Kim, 2019; Conejero & MacLennan, 2023). Tahapan

analisis data dengan prosedur pengodean diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu, pengodean terbuka (*open coding*), pengodean aksial (*Axial Coding*), dan pengodean selektif (*Selective Coding*).

Pengodean terbuka dapat diartikan sebagai tahap awal dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi konsep penting dengan memberi label pada ide-ide dari data yang terkumpul. Tahap ini merupakan landasan untuk mengembangkan teori dari data kualitatif (Sari, 2023). Tahapan berikutnya adalah pengodean aksial atau *axial coding* yaitu analisis data yang menghubungkan banyak kategori yang telah dibuat selama prosedur *open coding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah *selective coding*. Pada tahapan ini peneliti memilih kategori-kategori utama yang dianggap paling signifikan dan relevan dengan pertanyaan. Kategori-kategori mendasar ini berfungsi sebagai titik fokus analisis, dengan semua kategori lain yang telah diidentifikasi sebelumnya dihubungkan dengan kategori-kategori tersebut untuk membangun struktur konseptual yang lebih lengkap (Linneberg & Korsgaard, 2019). Berikut gambar tahapan analisis yang dilakukan dengan pendekatan *grounded theory*.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Berdasarkan gambar.1, pertama-tama peneliti mengidentifikasi gagasan-gagasan kunci yang muncul dari data. Informasi yang diperoleh kemudian diekstraksi berdasarkan pengamatan peneliti, catatan lapangan, dan teks wawancara. Setelah itu, setiap konsep diberi nama atau label yang unik untuk membantu klasifikasi dan pemahaman data (Allsop et al., 2022). Peneliti juga melakukan klasifikasi dengan menempatkan subjek terkait atau sebanding ke dalam pengelompokan yang lebih luas. Hal ini membantu peneliti dalam menentukan tema atau pola utama yang muncul dari data. Hasil *open coding* menjadi dasar pada tahapan analisis selanjutnya, karena kategori-kategori yang ditemukan kemudian disusun untuk menghasilkan kerangka kerja konseptual yang lebih kompleks. Berikut hasil analisis *open coding* yang disajikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. *Open Coding*

No	Open Coding (Awal Koding)	Quotation	Final Coding (Akhir koding)
1	Membuat aturan desa	"Dimana kita dapat pijakan, untuk mempermudah kita dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah, gimana kita dapat ijin kemudian SOP, berkaitan legalitas nya..." (Informan Mr. F).	Menentukan adanya legalitas aturan desa
2	Menampung aspirasi masyarakat	"... meskipun ada peranan pemerintah membuat SK, aturan dsb tapi biasanya masyarakat yang menginginkan ..." (Informan Mr F).	Menentukan adanya legalitas aturan desa
3	Menerapkan aturan desa	"... Di panggunharjo, ada satu peraturan desa, tinggal tertinggi nya yaitu Peraturan Desa Panggunharjo Nomor 07 Tahun 2016 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan pedoman penyelenggaraan bank sampah	Menerapkan perubahan birokrasi dalam masyarakat

4	Mengubah aktivitas hubungan ke warga	yang menjadi pegangan kupas untuk pengelolaan sampah "(Informan Mr. F) "... bagaimana caranya mengubah pola hubungan agar aktivitas warga, dengan pemeritah desa sehingga hubungan tersebut tidak hanya bersifat tidak berupa administratif. (Informan Mr D).	Menerapkan perubahan birokrasi dalam masyarakat
5	Menekankan dukungan warga	Dibayangkan kita, kita tidak akan berhasil saat keadaan sosial tidak mendukung, masyarakat tidak mendukung. Kita pengen menampung kolaborasi-kolaborasi yang muncul dari masyarakat ... (Informan Mr F).	Membutuhkan dukungan masyarakat
6	Mempertimbangkan gagasan dari warga	Salah satu contoh aspirasi dari warga dengan membentuk bank sampah, sekarang kita berhasil membentuk 68 bank sampah, hampir 2 RT ada 1 bank sampah, dibuatkan oleh pemerintah desa... (Informan Mr F).	Membutuhkan dukungan masyarakat
7	Membutuhkan dukungan warga	... dengan adanya bank sampah ini menandakan bahwa pengelolaan sampah cukup di dukung oleh masyarakat. Bank sampah hadir dari masyarakat (Informan Mr. M).	Membutuhkan dukungan masyarakat
8	Mempertimbangkan kebutuhan warga dalam pengelolaan sampah di bank sampah	Untuk mewujudkan infrastruktur sosial, misalnya bank RT 1 dan 2 butuh timbangan, bantuan fasilitas seperti meja, kursi, kertas bisa meminta pemerintah desa. Bahkan pemerintah desa menggelontorkan dana ke beberapa bank sampah ... (Informan Mr.F)	Mempertimbangkan dukungan pemerintah desa
9		Dan saat ini sudah terbentuk aktivitas sosial dimana saat arisan sekalian ngumpulin rosok atau barang yang bisa dikumpulkan ke bank sampah ... (Informan Mr. F).	Mempertimbangkan dukungan pemerintah desa
10	Menekankan ada nya aturan	...Nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya. Kenapa ditarif biar adil dari pengangkut sampah dan pengelola sampah dia akan mendapatkan keuangan. Saat volume naik. Dilihat dari volume sampah. kita juga bisa mendisiplinkan pelanggan. Dengan cara (diundang, sosialisasi dsb). (Informan D)	Menumbuhkan rasa keadilan bagi masyarakat
11	Menekankan edukasi ke warga terkait pemilahan sampah berdampak kepada pembayaran sampah	Ketika sampahnya campur (botol, kertas organik dan tercampur residu)karena tidak milah kami anggap residu dan mengakibatkan membanyarnya jadi lebih mahal dari yang tadiak dipilah. Itu cara yang efektif untuk mengedukasi ke Masyarakat. Kalo Masyarakat orientasi ke harga mereka akan mau memilah (Informan F)	Menumbuhkan rasa keadilan bagi masyarakat

12	Menekan adanya keberlanjutan usaha	<i>Supaya ini bisa berlanjut harus ada hitungan bisnis, kalo misal disubsidi terus misal subsidinya habis tidak akan jalan ... (Informan F).</i>	Mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis
13	Menekankan adanya sistematisasi pendapatan usaha	<i>...sudah tersistematiskan, sehingga bisa berlanjut terus menerus, makanya harus ada perhitungan perlu dilakukan, misalnya juga kupas juga melakukan perhitungan bikin pengelolaan sampah itu pendapatannya dari mana saja, dari retribusi, dari penjualan rosok, dsb (Informan F)</i>	Mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis
14	Menekankan sistem pencatatan akun dalam laporan keuangan	<i>...untuk pencatatan akun yang spesifik dalam prinsip akuntansi lingkungan seperti kami belum ada (Informan F) Sedangkan untuk pelaporan tahunan kami sudah membuat nya setiap tahun nya ... (Informan D)</i>	Mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis
15	Mempertimbangkan skema pembayaran perbulan	<i>Nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya. Kenapa ditarif biar adil dari pengangkut sampah dan pengelola sampah dia akan mendapatkan keuangan. Saat volume naik. Dilihat dari volume sampah. kita juga bisa mendisiplinkan pelanggan. Dengan cara (diundang, sosialisasi dsb).(Informan D)</i>	Mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis
16	Menekankan adanya pengelolaan sampah	<i>Untuk menyelesaikan masalah sampah, solusi nya membentuk BUMDes yang memiliki peranan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa ini.... (Informan D)</i>	Membuat jasa pengelolaan sampah
17	Meringankan beban warga	<i>Dengan adanya jasa pengelolaan sampah yang ada di desa ini akan dapat memberikan bantuan ke warga untuk menyelesaikan.... (Informan D)</i>	Membuat jasa pengelolaan sampah
18	Membutuhhkan strategi digitalisasi	<i>Strategi lanjutnya dengan digitalisasi untuk menyelesaikan masalah. Sistem ini secara otomatis mengakumulasi, sekarang ini 3,4,5 titik penjemputan.ada data masuk berapa kg yang masuk, hari ini saudara x masuk 1 kg, kmrn 2 kg dsb. Nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya... (Informan R).</i>	Mempertimbangkan penerapan teknologi
19	Mempertimbangkan adanya alat teknologi	<i>....Di sisi hilirnya kita menggunakan mesin seperti inesorator, konfeyor, yang di pabrikan. Dalam rangka mengefisiensikan biaya. Contoh kita memiliki 10 pekerja dan dikasih sampah 1 ton tanpa mesin pasti sudah gak kuat. Sedangkan kalo dikasih mesin bisa mengolah 10 ton. Kehadiran mesin bisa membantu dan mempermudah kerja disana, supaya kerjanya lebih efisien (Informan M).</i>	Mempertimbangkan penerapan teknologi

20	Menekankan jumlah sampah organik	... Paling banyak sampah yang ada disini itu organik, kalo dilihat dari volume berat sampahnya sekitar 50-60 persen (Informan Mr D)	Mengidentifikasi sampah organik
21	Menekankan identifikasi organik	Contoh biasanya dibagi menjadi sisa makanan atau sampon (dari tumbuhan) (Informan Mr M)	Mengidentifikasi sampah organik
22	Menekankan jumlah sampah anorganik	... sedangkan 40 sampai 50 persen lainnya berasal dari sampah anorganik terbesar ada di sampah plastik (Informan Mr D).	Mengidentifikasi sampah anorganik
23	Menekan jenis sampah plastic	 jenis plastic ada banyak di kupas 33 atau 43 jenis nya (Informan Mr D).	Mengidentifikasi sampah anorganik
24	Membedakan sampah anorganik	... anorganik dibagi menjadi 3 (sampah dengan nilai jual tinggi, kaca, logam, plastic dan kertas), selanjutnya ada plastik tapi tidak bernilai jual tinggi (sampo sachet, bungkus cikihi yg dalam nya kayak aluminum foil, kalo dijual tidak laku, termoplast) (Informan Mr F).	Mengidentifikasi sampah anorganik
25	Menekankan contoh sampah residu	... untuk termoplast termasuk kedalam sampah residu ... (Informan Mr D)	Mengidentifikasi sampah residu
26	Menyamakan persepsi terkait residu	Sampah residu, sampah yang sudah tidak bisa di apa-apakan lagi ... (Informan Mr D)	Mengidentifikasi sampah residu

Setelah melakukan analisis melalui *open coding*, berikutnya adalah *axial coding*. Pada tahapan ini, peneliti mulai menyelidiki hubungan antara kategori dan subkategori, untuk menentukan bagaimana kategori-kategori tersebut berinteraksi (Corbin & Strauss, 2015). Untuk menggambarkan varian dalam setiap karakteristik, teknik ini memerlukan penetapan atribut dan dimensi untuk setiap kategori. Peneliti dapat mengorganisasikan data dengan lebih baik dengan menggunakan *axial coding* untuk menemukan pola hubungan kausal, kontekstual, dan konsekuensi di antara kategori-kategori yang ada. Di samping itu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pokok bahasan dengan membangun hubungan antar kategori (Noble & Mitchell, 2020). *Axial coding* berguna untuk menjelaskan hubungan yang tersembunyi dalam data, sehingga memungkinkan pengembangan teori yang lebih terfokus dan menyeluruh. Selama langkah ini, data yang kompleks dapat direduksi menjadi kata-kata yang lebih mudah dipahami, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pertanyaan penelitian (Sari, 2023). *Axial coding* membantu mengorganisir data secara mendalam, sehingga peneliti dapat mengembangkan teori dengan lebih fokus dan menyeluruh terkait topik yang diteliti. Berikut ini hasil analisis dengan menggunakan *Axial Coding*.

Tabel 2. *Axial Coding*

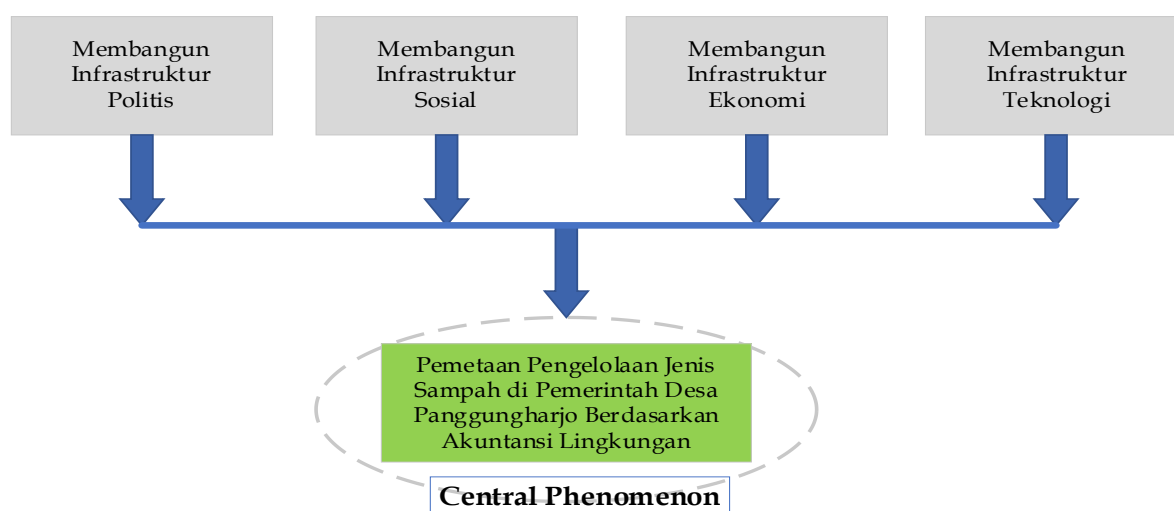
No.	Open Akhir Coding	Axial
1.	Menentukan adanya legalitas aturan desa Menerapkan perubahan birokrasi dalam masyarakat	Membangun Infrastruktur Politis
2.	Membutuhkan dukungan masyarakat Mempertimbangkan dukungan pemerintah desa Menumbuhkan rasa keadilan bagi masyarakat	Membangun Infrastruktur Sosial

3.	Mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis Membuat jasa pengelolaan sampah	Membangun Infrastruktur Ekonomi
4.	Mempertimbangkan penerapan teknologi	Membangun Infrastruktur Teknologi
5.	Mengidentifikasi sampah organik Mengidentifikasi sampah anorganik Mengidentifikasi sampah residu	Pemetaan Pengelolaan Jenis Sampah di Pemerintah Desa Panggunharjo Berdasarkan Akuntansi Lingkungan

Langkah terakhir adalah *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti menulis memo teoretis untuk mencatat ide, pengamatan, dan pemikiran selama proses analisis. Memo tersebut bersifat dinamis dan terus diperbarui seiring perkembangan penelitian (Vollstedt & Rezat, 2019). Menulis catatan teoretis membantu peneliti menyempurnakan interpretasi data dan memperdalam hubungan antar kategori. *Selective coding* memungkinkan pembangunan teori yang kohesif dan terstruktur berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan (Sari, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh berdasarkan tiga tahapan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti berhasil mengidentifikasi 11 ide berdasarkan open coding yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan sampah. Dari 11 ide yang ditemukan dapat dibagi menjadi lima kategori ini yaitu membangun infrastruktur politis, membangun infrastruktur sosial, membangun infrastruktur ekonomi, membangun infrastruktur teknologi dan pemetaan pengelolaan jenis sampah di pemerintah desa Panggunharjo berdasarkan akuntansi lingkungan. Selanjutnya pada tahap *selective coding* diperoleh lima kategori inti, yang kemudian dipilih menjadi fenomena utama. Fenomena utama yang ditemukan adalah Pemetaan Pengelolaan Jenis Sampah di Pemerintah Desa Panggunharjo berdasarkan Akuntansi Lingkungan. Ke lima kategori ini ditunjukkan pada gambar 2 beserta pembahasannya.



Gambar 2. Kategori Inti Penelitian dikembangkan untuk penelitian, 2024

Membangun Infrastruktur Politis

Membangun infrastruktur politis yang mendukung penerapan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam pengelolaan sampah merupakan langkah strategis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Infrastruktur ini mencakup kebijakan publik, regulasi, dan tata

kelola yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi pemerintah. Menurut Mumpuni & Kusumawati (2021) pentingnya tata kelola yang baik dalam pengelolaan sampah, dengan menekankan tanggung jawab pemerintah dalam merumuskan undang-undang yang mendorong keterbukaan dan akuntabilitas lingkungan. Selain itu, menurut Almasyhari et al., (2024) upaya pelestarian lingkungan terhambat oleh ketidaktahuan dan kurangnya penerapan akuntansi lingkungan oleh sektor publik, sehingga diperlukan integrasi akuntansi lingkungan secara sistematis ke dalam prosedur keuangan pemerintah. Agar akuntansi lingkungan dapat digunakan dengan baik dalam pengelolaan limbah, maka penting untuk memperkuat infrastruktur politik melalui undang-undang yang mendukung dan pelatihan untuk aparatur negara.

Menentukan Adanya Legalitas Aturan Desa

Tata kelola lingkungan yang transparan dan akuntabel di tingkat desa dapat dicapai dengan mengevaluasi validitas peraturan desa secara strategis dengan menggunakan konsep akuntansi lingkungan. Produk hukum desa, seperti Peraturan Desa (Perdes), yang mengatur pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan sumber daya alam lainnya, mencerminkan legalitas ini. Menurut Andriyan et al (2023) pentingnya eksistensi naskah dalam pembentukan rancangan peraturan daerah termasuk peraturan desa. Memastikan bahwa kebijakan-kebijakan didasarkan pada data dan analisis yang menyeluruh, dan menjadi dasar ilmiah bagi legitimasi dan keampuhan undang-undang.

Pemerintah desa dapat menggunakan standar teknis pengelolaan sampah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga untuk menilai legalitas kebijakan pengelolaan sampah mereka. Permendagri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa adalah alat lain yang tersedia untuk desa. Permendagri ini mendorong pengembangan program-program yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti infrastruktur dan peraturan pengelolaan sampah.

*Dimana kita dapat pijakan, untuk mempermudah kita dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah, gimana kita dapat ijin kemudian SOP, berkaitan legalitas nya... (Informan Mr. F).
...meskipun ada peranan pemerintah membuat SK, aturan dsb tapi biasanya masyarakat yang menginginkan... (Informan Mr F).*

Menerapkan Perubahan Birokrasi Dalam Masyarakat

Menerapkan reformasi birokrasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi lingkungan merupakan langkah yang diperhitungkan untuk mencapai pemerintahan yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Pergeseran ini melibatkan penggabungan pertimbangan lingkungan ke dalam perencanaan, penganggaran, pelaporan, dan prosedur penilaian kinerja birokrasi sehingga dampak ekologis dari setiap tindakan pemerintah diperhitungkan. Dalam konteks ini, reformasi birokrasi tidak hanya berfokus pada efisiensi administratif, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Pemerintah desa dapat membuat program pengelolaan sampah yang kreatif dan responsif dengan menggunakan kewenangan yang diberikan oleh Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014. Untuk mempercepat prosedur dan meningkatkan partisipasi masyarakat, masyarakat dapat menyertakan layanan pengumpulan sampah berbasis digital atau sistem bank sampah dengan merampingkan operasional layanan pengelolaan sampah.

...di panggunharjo, ada satu peraturan desa, tinggal tertinggi nya yaitu Peraturan Desa Panggunharjo Nomor 07 Tahun 2016 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan pedoman penyelenggaraan bank sampah yang menjadi pegangan kupa untuk pengelolaan sampah "(Informan Mr. F)

...bagaimana caranya mengubah pola hubungan agar aktivitas warga, dengan pemerintah desa sehingga hubungan tersebut tidak hanya bersifat tidak berupa administratif. (Informan Mr D).

Membangun Infrastruktur Sosial

Membangun infrastruktur sosial yang mendukung prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam praktik pengelolaan sampah merupakan langkah strategis untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan akuntabilitas sosial. Infrastruktur sosial mencakup jaringan institusi, norma, dan praktik kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks pengelolaan sampah, penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap dampak lingkungan dari aktivitas manusia. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan pemerintah daerah, termasuk desa, untuk menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah terpadu, yang merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan infrastruktur sosial untuk pengelolaan sampah di desa-desa. Peraturan ini mendorong penerapan langkah-langkah pencegahan, seperti pengurangan sampah dari sumbernya dan pengelolaan sampah yang didasarkan pada 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Selain itu, Permendagri No. 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa juga relevan karena memberikan kewenangan untuk menyisihkan dana dalam anggaran mereka untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur sosial terkait pengelolaan sampah. Fasilitas untuk mengolah sampah organik, lokasi pembuangan yang sesuai, atau pendidikan daur ulang untuk masyarakat, semuanya dapat didanai dengan dana ini.

Membutuhkan Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat merupakan elemen kunci dalam penerapan akuntansi lingkungan yang efektif. Akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen internal perusahaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan dampak lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Memiliki hubungan baik dengan masyarakat akan menciptakan nilai yang baik bagi instansi sehingga dalam melakukan tanggungjawab sosial dapat menguatkan hubungan dengan masyarakat (Pratiwi & Pahmi, 2024).

Dibayangkan kita, kita tidak akan berhasil saat keadaan sosial tidak mendukung, masyarakat tidak mendukung. Kita pengen menampung kolaborasi-kolaborasi yang muncul dari masyarakat ... (Informan Mr F).

Salah satu contoh aspirasi dari warga dengan membentuk bank sampah, sekarang kita berhasil membentuk 68 bank sampah, hampir 2 RT ada 1 bank sampah, dibuatkan oleh pemerintah desa... (Informan Mr F).

... dengan adanya bank sampah ini menandakan bahwa pengelolaan sampah cukup di dukung oleh masyarakat. Bank sampah hadir dari masyarakat (Informan Mr. M).

Mempertimbangkan Dukungan Pemerintah Desa

Sebuah langkah penting menuju pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan di tingkat lokal dengan mempertimbangkan dukungan pemerintah desa dalam penerapan akuntansi lingkungan sangat penting untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat lokal. Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai fasilitator, regulator, dan

dinamisator dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan ke dalam aktivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan program pembangunan desa (Nizarudin, 2018). Selain itu, desa dapat menggunakan dana desa untuk mendukung inisiatif pengelolaan sampah dan proyek infrastruktur, seperti membangun fasilitas pengolahan sampah atau membeli peralatan tambahan, sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No. 13 Tahun 2020 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021.

Untuk mewujudkan infrastruktur sosial, misalnya bank RT 1 dan 2 butuh timbangan, bantuan fasilitas seperti meja, kursi, kertas bisa meminta pemerintah desa. Bahkan pemerintah desa menggelontorkan dana ke beberapa bank sampah ... (Informan Mr.F)
Dan saat ini sudah terbentuk aktivitas sosial dimana saat arisan sekalian ngumpulin rosok atau barang yang bisa dikumpulkan ke bank sampah ... (Informan Mr. F).

Menumbuhkan Rasa Keadilan Bagi Masyarakat

Menumbuhkan rasa keadilan bagi masyarakat melalui penerapan akuntansi lingkungan merupakan langkah strategis untuk memastikan distribusi manfaat dan beban lingkungan secara adil. Akuntansi lingkungan tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya dan dampak lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Dengan memastikan akses yang merata, transparansi, tarif yang adil, partisipasi masyarakat, dan penegakan aturan yang konsisten, pemerintah desa dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan harmonis. Keberhasilan ini akan menjadi bukti nyata bahwa keadilan adalah landasan utama dalam membangun desa yang maju dan berkelanjutan.

...nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya. Kenapa ditarif biar adil dari pengangkut sampah dan pengelola sampah dia akan mendapatkan keuangan. Saat volume naik. Dilihat dari volume sampah, kita juga bisa mendisiplinkan pelanggan. Dengan cara (diundang, sosialisasi dsb). (Informan D)

Ketika sampahnya campur (botol, kertas organik dan tercampur residu) karena tidak milah kami anggap residu dan mengakibatkan membayarnya jadi lebih mahal dari yang tidak dipilah. Itu cara yang efektif untuk mengedukasi ke Masyarakat. Kalo Masyarakat orientasi ke harga mereka akan mau memilah.... (Informan F)

Membangun Infrastruktur Ekonomi

Langkah-langkah proaktif untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah desa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan Permendes PDTT Nomor 13 Tahun 2020 yang mengizinkan pembuatan fasilitas pengolahan sampah seperti bank sampah atau TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan menggunakan dana desa. Selain menjadi sumber kegiatan ekonomi dan solusi lingkungan, infrastruktur ini memungkinkan masyarakat setempat untuk mendapatkan uang tambahan dengan menjual barang-barang daur ulang. Selain itu, masyarakat didorong untuk membangun potensi lokal yang ramah lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis ekonomi, hal ini sesuai dengan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam masyarakat dengan infrastruktur yang terintegrasi, siklus ekonomi dapat terbentuk yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Mencatat dan mengevaluasi biaya dan dampak lingkungan dari operasi ekonomi, seperti pengelolaan limbah, merupakan fungsi penting dari akuntansi lingkungan. Dengan menerapkan pendekatan akuntansi lingkungan, pemerintah dapat mengevaluasi kinerja keberlanjutan dan menentukan kebutuhan perbaikan sistem pengelolaan limbah. Menurut Latifah & Soewarno,

(2023) strategi akuntansi lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keberlanjutan dengan pengelolaan sampah.

Mempertimbangkan Adanya Keberlanjutan Bisnis

Mempertimbangkan keberlanjutan bisnis dalam kaitannya dengan akuntansi lingkungan mengacu pada integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis yang mengarah pada pencapaian tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Akuntansi lingkungan, sebagai suatu pendekatan, memberikan perusahaan alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Integrasi ini penting, mengingat semakin banyak perusahaan yang dihadapkan pada tekanan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait dengan keberlanjutan.

Menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pemerintah desa diwajibkan oleh UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk mengelola sampah secara terpadu dan berkelanjutan. Hal ini termasuk menciptakan usaha yang berpusat pada pengelolaan sampah, termasuk pengomposan, daur ulang plastik, atau membuat kerajinan tangan dari sampah. Pemerintahan desa dapat mengembangkan strategi bisnis yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan selain keuntungan dengan berfokus pada keberlanjutan. Sebagai bagian dari jawaban atas masalah sampah, hal ini akan memberdayakan masyarakat dan menciptakan ekologi ekonomi yang kuat dan ramah lingkungan.

Supaya ini bisa berlanjut harus ada hitungan bisnis, kalo misal disubsidi terus misal subsidinya habis tidak akan jalan... (Informan F).

...sudah tersistematiskan, sehingga bisa berlanjut terus menerus, makanya harus ada perhitungan perlu dilakukan, misalnya juga kupas juga melakukan perhitungan bikin pengelolaan sampah itu pendapatannya dari mana saja, dari retribusi, dari penjualan rosok, dsb (Informan F)

Nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya. Kenapa ditarif biar adil dari pengangkut sampah dan pengelola sampah dia akan mendapatkan keuangan. Saat volume naik. Dilihat dari volume sampah. kita juga bisa mendisiplinkan pelanggan. Dengan cara (diundang, sosialisasi dsb).(Informan D).

...untuk pencatatan akun yang spesifik dalam prinsip akuntansi lingkungan seperti kami belum ada (Informan F)

Sedangkan untuk pelaporan tahunan kami sudah membuat nya setiap tahun nya.... (Informan D)

Membuat Jasa Pengelolaan Sampah

Salah satu inovasi yang dapat secara efektif mengatasi masalah sampah dan menghasilkan peluang ekonomi adalah pembentukan layanan pengelolaan sampah di tingkat pemerintah desa. Pemerintah desa dapat menggunakan yurisdiksinya di bawah UU No. 6/2014 tentang Desa untuk membuat unit bisnis pengelolaan sampah yang dijalankan secara profesional. Layanan ini dapat mencakup pengumpulan sampah rumah tangga, konversi sampah organik menjadi kompos, dan pengelolaan daur ulang sampah anorganik. Membangun jasa pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan akuntansi lingkungan merupakan langkah strategis untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Akuntansi lingkungan membantu dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan dari aktivitas operasional, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan.

Untuk menyelesaikan masalah sampah, solusi nya membentuk BUMDes yang memiliki peranan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa ini....(Informan D)

Dengan adanya jasa pengelolaan sampah yang ada di desa ini akan dapat memberikan bantuan ke warga untuk menyelesaikan.... (Informan D)

Membangun Infrastruktur Teknologi

Salah satu isu krusial yang membutuhkan pertimbangan matang dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin rumit adalah pengelolaan sampah di tingkat desa. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sampah adalah melalui pengembangan infrastruktur teknologi. Pemerintah desa yang bertanggung jawab atas pelayanan publik memiliki peran strategis dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih modern dan berkelanjutan.

Membangun infrastruktur teknologi yang mendukung prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam praktik pengelolaan sampah merupakan langkah strategis untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan efisiensi operasional. Integrasi teknologi informasi, seperti sistem informasi manajemen lingkungan dan aplikasi bank sampah berbasis web, memungkinkan pencatatan dan pelaporan data limbah secara akurat, transparan, dan *real-time*.

Mempertimbangkan Penerapan Teknologi

Salah satu langkah penting dalam membangun sistem yang lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan adalah penggunaan teknologi dalam pengelolaan sampah di tingkat desa. Dengan memanfaatkan teknologi untuk pendataan, daur ulang, dan edukasi, pemerintah desa dapat memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penerapan teknologi dalam akuntansi lingkungan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pengelolaan dampak lingkungan oleh organisasi. Teknologi memungkinkan integrasi data lingkungan ke dalam sistem informasi akuntansi, sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Aplikasi yang digunakan dalam layanan sampah di Desa Panggungharjo yakni pasti angkut (Arfiani et al., 2021; Birawan, 2022).

Pengembangan infrastruktur teknologi dalam pengelolaan sampah di tingkat desa bukan hanya sekedar mengimplementasikan alat yang canggih, tetapi juga menciptakan sistem yang terintegrasi dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Strategi lanjutnya dengan digitalisasi untuk menyelesaikan masalah. Sistem ini secara otomatis mengakumulasi, sekarang ini 345 titik penjemputan.ada data masuk berapa kg yang masuk, hari ini saudara x masuk 1 kg, kmrn 2 kg dsb. Nanti membayar nya sebulan dan membayarnya diakumulasi dalam sebulannya... (Informan R).

...di sisi hilirnya kita menggunakan mesin seperti inesorator, konfeyor, yang di pabrikan. Dalam rangka mengefisiensikan biaya. Contoh kita memiliki 10 pekerja dan dikasih sampah 1 ton tanpa mesin pasti sudah gak kuat. Sedangkan kalo dikasih mesin bisa mengolah 10 ton. Kehadiran mesin bisa membantu dan mempermudah kerja disana, supaya kerjanya lebih efisien (Informan M).

Pemetaan Pengelolaan Jenis Sampah di Pemerintah Desa Panggungharjo Berdasarkan Akuntansi Lingkungan

Pemetaan jenis sampah berbasis akuntansi lingkungan dimulai dengan pendataan dan klasifikasi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga, industri kecil, serta sektor pertanian di desa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan berbasis akuntansi lingkungan, sampah dibagi menjadi beberapa kategori yang jelas, seperti sampah organik, sampah anorganik, sampah B3

(berbahaya dan beracun), dan sampah lainnya. Setiap jenis sampah ini akan tercatat dalam sistem akuntansi yang tidak hanya mencatat jumlah, tetapi juga asal-usul dan cara pengolahannya. Dengan demikian, informasi yang terhimpun menjadi lebih lengkap dan dapat digunakan untuk perencanaan yang lebih baik.

Dengan langkah ini, Desa Panggungharjo tidak hanya berhasil mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan keberlanjutan alam. Pemetaan pengelolaan jenis sampah berbasis akuntansi lingkungan ini menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berorientasi pada masa depan yang lebih hijau dan lestari.

Mengidentifikasi Sampah Organik

Mengidentifikasi sampah organik merupakan langkah awal yang krusial dalam penerapan akuntansi lingkungan, karena memungkinkan perusahaan atau lembaga untuk mencatat, mengukur, dan mengelola biaya serta dampak lingkungan secara lebih akurat. Salah satu kategori utama dalam pengelolaan sampah adalah sampah organik, yang mencakup bahan-bahan yang berasal dari makhluk hidup, seperti sisa makanan, dedaunan, dan limbah pertanian. Bagi pemerintah desa, pengelolaan sampah organik memiliki banyak potensi untuk membantu inisiatif pelestarian lingkungan dan menghasilkan pendapatan bagi penduduk setempat.

...paling banyak sampah yang ada disini itu organic, kalo dilihat dari volume berat sampahnya sekitar 50-60 persen.... (Informan Mr D)

Contoh biasanya dibagi menjadi sisa makanan atau sampon (dari tumbuhan).... (Informan Mr M)

Mengidentifikasi Sampah Anorganik

Mengidentifikasi sampah anorganik merupakan langkah penting dalam penerapan akuntansi lingkungan, karena memungkinkan organisasi untuk mencatat, mengukur, dan mengelola biaya serta dampak lingkungan secara lebih akurat. Sampah anorganik, seperti plastik, logam, dan kaca, tidak mudah terurai secara alami dan memerlukan penanganan khusus untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Dalam konteks akuntansi lingkungan, identifikasi sampah anorganik memungkinkan pencatatan biaya lingkungan yang lebih tepat, termasuk biaya pengumpulan, pengolahan, dan pembuangan.

...sedangkan 40 sampai 50 persen lainnya berasal dari sampah anorganik terbesar ada di sampah plastik (Informan Mr D).

...jenis plastic ada banyak di kupas 33 atau 43 jenis nya (Informan Mr D).

...anorganik dibagi menjadi 3 (sampah dengan nilai jual tinggi, (kaca, logam, plastic dan kertas), selanjutnya ada plastik tapi tidak bernilai jual tinggi (sampo sachet, bungkus cikihi yg dalam nya kayak aluminum foil, kalo dijual tidak laku, termoplast) (Informan Mr F).

Mengidentifikasi Sampah Residu

Pengelolaan sampah di pemerintahan desa memerlukan strategi yang komprehensif untuk menangani berbagai jenis sampah, termasuk sampah residu. Mengidentifikasi sampah residu dalam konteks akuntansi lingkungan berfungsi untuk mencatat dan mengukur dampak negatif terhadap lingkungan serta biaya yang ditimbulkan akibat pembuangan sampah yang tidak dapat didaur ulang atau dimanfaatkan lebih lanjut. Proses ini membantu untuk mengklasifikasikan jenis-jenis sampah residu yang memerlukan biaya pengelolaan lebih tinggi, seperti pengangkutan ke tempat pembuangan akhir (TPA), dan mengidentifikasi potensi dampak lingkungan lainnya, seperti emisi gas rumah kaca dan polusi tanah serta air. Dengan pencatatan yang akurat, perusahaan atau pemerintah dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait biaya lingkungan

dan pengalokasian sumber daya untuk pengelolaan limbah. Sampah residu adalah jenis sampah yang sulit didaur ulang atau dimanfaatkan kembali, seperti popok bekas, pembalut, kemasan multi-layer, atau abu pembakaran. Identifikasi sampah residu menjadi langkah penting bagi pemerintah desa untuk memahami karakteristiknya, merencanakan penanganan yang tepat, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

...untuk termoplast termasuk kedalam sampah residu ... (Informan Mr D)

Sampah residu, sampah yang sudah tidak bisa di apa-apakan lagi... (Informan Mr D)

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pemetaan pengelolaan pengelolaan sampah berbasis akuntansi lingkungan di pemerintah desa telah memungkinkan para peneliti untuk mengungkap makna yang secara akurat menggambarkan realitas pengelolaan sampah. Dimana untuk menentukan sebuah makna tersebut peneliti mengkategorikan menjadi lima bagian yaitu pertama membangun infrastruktur politis yang terdiri atas menentukan adanya legalitas aturan desa dan menerapkan perubahan birokrasi dalam masyarakat, kedua membangun infrastruktur sosial terdiri atas membutuhkan dukungan masyarakat, mempertimbangkan dukungan pemerintah desa dan menumbuhkan rasa keadilan bagi masyarakat, ketiga membangun infrastruktur ekonomi terdiri atas mempertimbangkan adanya keberlanjutan bisnis dan membuat jasa pengelolaan sampah, keempat membangun infrastruktur teknologi terdiri atas pertimbangan penerapan teknologi dan kelima pemetaan pengelolaan jenis sampah di pemerintah desa panggunharjo berdasarkan akuntansi lingkungan: menilai efektivitas pengelolaan sampah kupas panggunharjo terdiri atas mengidentifikasi sampah organik, mengidentifikasi sampah anorganik dan mengidentifikasi sampah residu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggalan informasi khususnya pemahaman warga terkait isu lingkungan dan pengelolaan sampah, terutama yang berhubungan dengan motivasi dan praktik sehari-hari masyarakat, serta adanya pergantian kepemimpinan di tingkat desa. Kondisi ini mengakibatkan terjadi perubahan prioritas program, termasuk dukungan terhadap inisiatif pengelolaan sampah yang sedang berjalan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar untuk penelitian mendatang dapat mengkaji kondisi di desa lain berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang tentunya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, R., & Choiriyah, I. U. (2024). Waste Management Strategis by the Village Government. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4), 6–14.
- Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., Marks, L. D., & Hendricks, J. J. (2022). Qualitative Methods with Nvivo Software: A Practical Guide for Analyzing Qualitative Data. *Psych*, 4(2), 142–159. <https://doi.org/10.3390/psych4020013>
- Almasyhari, A. K., Rachmadani, W. S., & Priatnasari, Y. (2024). The Role of Environmental Accounting on Waste Management. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(2), 261–274. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i2.720>
- Anam, H. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 131–140.

- Andriyan, Y., Rajab, A. M., Muhamad, S., & Munzir, M. (2023). Eksistensi Naskah Akademik Dalam Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah. *JPPAP: Jurnal Pemerintahan, Politik Anggaran Dan Adimistrasi Publik*, 1–18.
- Arfiani, Y., Djuhari, D., & Hariyanto, H. (2021). Memaknai Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana Di Kabupaten Pasuruan. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 28(1), 55. <https://doi.org/10.35606/jabm.v28i1.811>
- Birawan, E. (2022). *Pasti Angkut; Solusi Pasti Sampah kita*. <https://www.panggungharjo.desa.id/pasti-angkut-solusi-pasti-sampah-kita/>
- Birks, M., & Mills, J. (2015). Grounded Theory A Practical Guide. *Sociology The Journal Of The British Sociological Association*, 12(2007), 4–8. <http://www.msvu.ca/site/media/msvu/MixedMethodologyHandout.pdf>
- Capusneanu, S., Topor, D. I., Stefan Hint, M., Ionescu, C. A., Coman, M. D., Paschia, L., Gudanescu Nicolau, N. L., & Ivan, O. R. (2020). Mathematical model for identifying and quantifying the overall environmental cost. *Journal of Business Economics and Management*, 21(5), 1307–1328. <https://doi.org/10.3846/jbem.2020.13217>
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Conejero, M. C., & MacLennan, M. L. F. (2023). Deconstructing the Glaser-Strauss Dilemma: Integrative Discussion about the Grounded Theory in Management. *Organizações & Sociedade*, 30(106), 477–495. <https://doi.org/10.1590/1984-92302023v30n0017en>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research, Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Faristiana, A. R. ., Wori, D. A. ., Wardani, L. D. N. ., & Fikriyah, T. (2023). Edukasi Klasifikasi Jenis-Jenis Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 110–124.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Herlinda, T., Putri, N. A., & Kahfi, N. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara VII Lampung Tengah). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1249>
- Hilmiawan, G. A., & Pratiwi, N. (2024). Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Ekonomi Sirkular Untuk Pengelolaan Sampah di Kalurahan Panggungharjo : Studi Pengelolaan Sampah di KUPAS Panggungharjo. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–48.
- Indrawati, N. M., & Rini, I. G. A. I. S. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (Brsud) Tabanan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.480.85-95>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Kim, J. E. (2019). Changes in Strauss and Corbin grounded theory. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 49(5), 505–514.
- Kona, C., Agrawal, T., Fathima, F. N., Mathias, S., Gowda, H., Makri, H., & Devraj, S. (2023). Perception and practices of solid waste management among adults in households and

- commercial establishments of villages under a sub centre, Bangalore urban district: a mixed methods study. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 10(11), 4369–4375. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20233480>
- Kurniawan, A., & Mustofa, U. A. (2022). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa Adijaya Lampung Tengah). *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.24127/jf.v5i1.695>
- Latifah, S. W., & Soewarno, N. (2023). The environmental accounting strategy and waste management to achieve MSME's sustainability performance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2176444>
- Linneberg, M. S., & Korsgaard, S. (2019). Coding qualitative data: a synthesis guiding the novice. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 259–270. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2018-0012>
- Martinez, S. S. (2022). Environmental Accounting In The Finances of Sustainable Companies In Mexico. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 1–15.
- Mumpuni, N. W. R., & Kusumawati, M. P. (2021). Good governance pengelolaan sampah: komitmen negara terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 12(1), 79–89. <https://doi.org/10.26905/idjch.v12i1.5725>
- Murdiyanto, E. (2020). *Qualitative Research Methods (Theory and Application with Example Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Napitupulu, M. H., & Muhyidin, A. (2021). Tantangan Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Sampah Kota Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(4), 385–397. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34438>
- Ngoc, U. N., & Schnitzer, H. (2009). Sustainable solutions for solid waste management in Southeast Asian countries. *Waste Management*, 29(6), 1982–1995. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2008.08.031>
- Nizarudin, A. (2018). Peranan Akuntansi Dalam Akuntabilitas Dana Desa Dan Umkm Di Desa Air Duren Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.33019/jpu.v2i1.126>
- Noble, H., & Mitchell, G. (2020). What is grounded theory? *What Is Grounded Theory?*, 0(0), 1–172. <https://doi.org/10.5040/9781350085275.0007>
- Pratiwi, W., & Pahmi, S. (2024). Studi Literatur : Akuntansi Lingkungan dan Sustainability Perusahaan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 550–557.
- Rahardjo, Y. S. N. T., & Hapsari, A. N. S. (2019). Peran BUMDes Dalam Memanfaatkan Dana Desa Untuk Memajukan Kesejahteraan Masyarakat Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 26(02), 79. <https://doi.org/10.35606/jabm.v26i02.453>
- Rehman, M., Petrillo, A., Ortiz-Barrios, M., Forcina, A., Baffo, I., & Felice, F. De. (2024). Sustainable Fashion: Mapping waste streams and life cycle management. *Journal of Cleaner Production*, 444. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141279>
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Sari, E. D. K. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial (Research Desaign Quantitative and Qualitative)*

- (Pertama). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Shafiee, S., Rajabzadeh Ghatari, A., Hasanzadeh, A., & Jahanyan, S. (2019). Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review. *Tourism Management Perspectives*, 31(June 2018), 287–300. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002>
- Sidabalok, R. G., & Wijaya, S. (2021). Implementasi Surat Keterangan Tidak Dipungut Atas Impor Kapal (Implementation of Certificate Not Collected on Ship Import). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 28(2), 11. <https://doi.org/10.35606/jabm.v28i2.923>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sukirman, A. S., & Suciati. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) pada RSUP DR. Wahyudin Sudirohusono Makasar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3, 89–105.
- Susilawati, M. (2022). Akuntansi Manajemen Strategik pada Koperasi. *Akuntansi Bisnis Dan Manajemen*, 29(7), 102–113.
- Thabit, T. H., & Jasim, Y. A. (2016). The Role of Environmental Accounting Disclosure to Reduce Harmful Emissions of Oil Refining Companies. *ZANCO Journal of Pure and Applied Sciences*, 28(2016), 54–60.
- Vollstedt, M., & Rezat, S. (2019). *An Introduction to Grounded Theory with a Special Focus on Axial Coding and the Coding Paradigm* (13th ed.). Compendium for Early Career Researchers in Mathematics Education.
- Vološinová, D., Ansorge, L., Stejskalová, L., & Chernysh, Y. (2023). Waste Footprint and Accounting Methods. *E3S Web of Conferences*, 448, 1–13. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344803074>
- Wahyuningsih, S., Susilowati, T., Ashar, H., Pribadi, A., Satyaji, T., Sukamsi, Purwati, & Ernawati, D. (2021). Village-Based Waste Management System: The Study Case in Borobuder Sub-District, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VII(4).
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wiguna, H. S., Muchtar, H., & Situmorang, R. (2020). Conflict Management in Organizations at Sariputra Indonesia University, Tomohon Sjerly. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 5(2), 389–399. <https://peneliti.net/index.php/IJEIT>
- Wulandari, R. (2019). Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa “X”). *Jurnal MONEX*, 8.
- Yuliarti, N. C., & Wulandari, D. (2023). Akuntansi lingkungan pada BUMDes Karya Mandiri untuk mewujudkan green accounting. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 372–380. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art43>
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana Prenadamedia Group.